

Judul : Belum Ada Sinyal Positif Pariwisata
Tanggal : Rabu, 09 Maret 2022
Surat Kabar : Republik
Halaman : 13



Belum Ada Sinyal Positif Pariwisata

Kinerja sektor pariwisata nasional pada Januari 2022 masih menyedihkan. Jumlah kunjungan turis asing pada Januari 2022 juga masih lebih rendah dibandingkan dengan Desember 2021.

OLEH RAKHMAT HADI SUPTO

Hari ini bergeser. Tidak terasa pula susul-menyusul pekan, bulan, dan tahun. Tentu semua berubah-ubah karena pandemi Covid-19 telah berat menggebu.

Sayang, saat ini tengah susah mengharap perubahan positif di tengah-tengah situasi dan kondisi yang tak kondusif. Sektor pariwisata, misalnya, masih tertatih-tatih membangun diri karena efek pandemi Covid-19 telah berat menggebu.

Kita sudah memasuki 2022. Semula mengira tahun 2022 lalu bakal lebih baik daripada tahun sebelumnya. Tapi, apa itu tak terwujud. Lalu, semua berharap 2022 bakal memberikan kejayaan, membawa angin segar perubahan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Mungkinkah?

Melihat data Badan Pusat Statistik (BPS), tampaknya harapan ke arah yang lebih baik pada 2022 ini belum teras. Setidaknya hingga dua bulan (Januari dan Februari) yang sudah berlalu. Belum ada perubahan signifikan dalam industri pariwisata Indonesia. Dalam dua tahun terakhir, pada 2020 dan 2021, sektor pariwisata benar-benar masih jarang keterpurukan yang sangat dalam.

Indonesia sempat memasuki momentum keemasan sebelum pandemi meyelesaikan seluruh wajah dunia. Sebagai ilustrasi, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada 2017 mencapai 14,04 juta kunjungan. Kemudian, terjadi kenaikan yang sangat signifikan sebesar 13 persen pada 2018 menjadi 15,98 juta kunjungan atau ada tambahan 1,77 juta kunjungan. Kinerja 2019 masih positif karena total jumlah kunjungan wisman mencapai 16,11 juta atau naik 0,8 persen dari tahun sebelumnya. Yang pasti, dari 2017 hingga 2019 terjadi kinerja positif pada sektor pariwisata nasional.

Akan tetapi, sejak 2020 segalanya berubah. Mengamati masih ada kontraksi yang lumayan baik pada Januari 2020 dengan jumlah wisman yang masuk ke Tanah Air mencapai 1.200,411, lebih baik dibandingkan dengan bulan yang sama 2019. Namun, sejak Februari 2020 hingga akhir Desember 2020 kinerjanya terus merosot. Jumlah kedatangan wisman di Indonesia tak pernah menembus angka jutaan.

Kondisi 2020 terulang lagi pada 2021 lalu. Bahkan, kinerja sektor pariwisata 2021 lebih buruk dibandingkan dengan kondisi 2020. Apa buktinya? BPS mencatat total kunjungan wisman sepanjang 2021 hanya menembus angka 1.257.029, turun hingga 62 persen dari performa 2020.

Kontribusi kecil
Dengan jumlah kunjungan yang jauh mengesil dibandingkan dengan kinerja sebelum pandemi, tentu saja kontribusi sektor pariwisata sangat kecil. Artinya, penerimaan devisa negara terjun bebas selama terjadi pandemi pada 2020 dan 2021.

Berdasarkan catatan BPS, devisa sektor pariwisata masih bisa tumbuh sampai 2020. Setelah itu, angkanya merosot tajam. Sebagai gambaran, pada 2016 devisa negara dari sektor pariwisata sebesar 11,21 miliar dolar AS (Rp 160,9 triliun dengan nilai kurs Rp 14.352 per dolar AS). Lalu, pada 2017 hanya naik menjadi 13,14 miliar dolar AS (Rp 188,8 triliun) atau tumbuh signifikan dua digit sebesar 17,2 persen.

Kontribusi sektor wisata bahkan lebih baik lagi sepanjang 2018 dengan memuncak devisa sebesar 16,63 miliar dolar AS (Rp 238,7 triliun). Artinya, pada 2018 terjadi kenaikan jumlah devisa dari wisata sebesar

25 persen. Pada 2019 pemasukan devisa memang naik menjadi 16,9 miliar dolar AS (Rp 242,5 triliun). Dengan kata lain, ada kenaikan maksimal hanya 8 persen pada 2019 dari tahun sebelumnya.

Pada 2020, pemasukan devisa sektor pariwisata terpelanting jauh menjadi 3,30 miliar dolar AS (Rp 47,4 triliun). Tapi, jelas kinerja yang sangat buruk karena tahun-tahun sebelumnya mencapai belasan miliar dolar AS. Devisiparwisata 2020 turun 80,5 persen dibandingkan dengan 2019. Yang memedihkannya, pada 2021 kondisinya justru lebih parah karena pendapatan devisa pariwisatanya mencapai Rp 1.026 miliar dolar AS (Rp 5,2 triliun) atau mengalami kontraksi sebesar 99,1 persen dari kinerjanya.

Tentu saja pemerintah selalu mengoptimalkan ketika memasuki perubahan tahun. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Deputi Bidang Koordinasi Pariwisata, Dwi Lukman, mengatakan bahwa kinerja pariwisata 2022 ini lebih baik dibandingkan dengan 2021, tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan 2020 yang andanya juga sangat memedihkannya.

Sandiago sangat berharap sektor pariwisata bisa bangkit dari keterpurukan. Akan tapi, tampaknya harapan Sandi sulit terwujud selama Covid-19 masih merajalela. Mobilisasi wisman bakal terlewat ketika virus ini belum sirna.

Januari 2022 belum berjati

Wajah pariwisata di negeri ini ternyata masih suram pada awal 2022 ini. Setidaknya ini tergambar dari laporan resmi BPS. Kepala BPS Margo Yuwono menjelaskan, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia pada Januari 2022 mencapai 143.74 ribu kunjungan, naik 13,62 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan Januari 2021. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman pada Januari 2022 mengalami penurunan sebesar 12,45 persen.

Tingkat Penghujan Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada Januari 2022 mencapai 42,43 persen, naik 12,08 poin dibandingkan dengan TPK Januari 2021. Namun, jika dibandingkan dengan TPK bu-

lan sebelumnya, TPK Januari 2022 mengalami penurunan sebesar 9,14 poin. Sementara, TPK hotel non-bintang pada Januari 2022 tercatat sebesar 20,02 persen, naik 1,29 poin dibandingkan dengan Januari 2021.

Margu mengemukakan, rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel klasifikasi bintang selama bulan Januari 2022 tercatat sebesar 1,60 hari, turun 0,26 poin dibandingkan dengan Januari 2021. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, rata-rata lama menginap selama Januari 2022 turun sebesar 0,01 poin.

Jumlah kunjungan wisman Januari 2022 terdiri atas wisman yang berkunjung dengan moda angkutan udara sebanyak 14,6 juta kunjungan, moda angkutan laut sebanyak 33,80 juta kunjungan, dan moda angkutan darat sebanyak 94,93 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman dengan moda angkutan udara pada Januari 2022 melonjak sebesar 740,84 persen dibandingkan dengan bulan Januari 2021. Kenakatan tajam tercatat di Bandara Soekarno-Hatta, Banten sebesar 1.036,75 persen (dari 1.238 menjadi 14.073 kunjungan). Bandara Halim Perdanakusuma, DKI Jakarta dan Bandara Sam Ratulangi, Sulawesi Utara juga mencatat kenaikan masing-masing sebesar 580,00 persen dan 7,04 persen. Sementara itu, di pintu masuk Bandara Kinga tercatat tidak ada kunjungan wisman pada Januari 2022.

Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah wisman yang berkunjung dengan moda angkutan udara pada Januari 2022 turun sebesar 18,17 persen. Bandara yang mengalami penurunan kunjungan wisman adalah Bandara Halim Perdanakusuma (DKI Jakarta) sebesar 69,81 persen, Bandara Sam Ratulangi (Sulawesi Utara) sebesar 54,98

persen, dan Bandara Soekarno-Hatta (Banten) sebesar 15,71 persen.

Jumlah kunjungan wisman dengan moda angkutan laut pada Januari 2022 turun 7,62 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada Januari 2021. Penurunan tajam tercatat di Pelabuhan Tanjung Bemo (Bali) sebesar 62,50 persen, disusul oleh Pelabuhan Batan (Kepulauan Riau) yang mengalami penurunan sebesar 7,69 persen. Jika dibandingkan dengan Desember 2021, jumlah kunjungan wisman pada Januari 2022 yang datang dengan moda angkutan darat juga mengalami penurunan sebesar 11,30 persen.

Pelabuhan Tanjung Pinang (Kepulauan Riau) mencatat penurunan tertinggi sebesar 45,45 persen. Pelabuhan Tanjung Uban (Kepulauan Riau) mencatat kenaikan kunjungan wisman yang cukup tinggi, yaitu sebesar 120,78 persen. Jumlah wisman yang berkunjung dengan moda angkutan darat pada Januari 2022 naik 8,55 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada Januari 2021. Lonjakan tajam tercatat di pintu masuk Atambua (Nusa Tenggara Timur) sebesar 5.750,00 persen (dari 4 menjadi 234 kunjungan).

Sementara, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman dengan moda angkutan darat pada Januari 2022 mengalami penurunan sebesar 11,45 persen. Namun, kunjungan wisman tercatat di pintu masuk Atambua (Nusa Tenggara Timur) mengalami peningkatan sebesar 27,17 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

Hasil penelitian Ihu Bagus Gede Paramita dan I Gede Gita Paramita Asya Putra dari STIHAN Mpu Kuturan Singaraja dan Universitas Udayana, yang dituliskan dalam jurnal berjudul New Normal Bagi Pariwisata Bali di Masa Pandemi Covid-19, menunjukkan bahwa dampak Covid-19 telah meluluhlantakkan pariwisata di Bali. Sebelum Covid, industri pariwisata menjadi salah satu pendukung perekonomian lokal Bali bahkan di level nasional. Sebagai gambaran, Bali sebagai sebuah destinasi pariwisata internasional dengan pariwisata Belanda sebagai daya tarik wisatanya mengalami peningkatan jumlah kunjungan dari tahun ke tahun hal ini dapat dilihat dari data BPS tentang tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2014-2015 tumbuh 6,24%, 2015-2016 naik 23%, 2016-2017 tumbuh 17%, dan pada 2017-2018 meningkat 3,0%.

Data terbaru BPS baru mencatat wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Provinsi Bali pada Januari 2022 sebanyak tiga kunjungan, turun 70 persen dibandingkan dengan periode yang sama 2021 yang mencapai 10 kunjungan. TPK hotel berbintang pada Januari 2022 di Bali tercatat 20,71 persen, turun 9,90 poin dibandingkan TPK Desember 2021 yang tercatat sebesar 30,67 persen. Jika dibandingkan dengan Januari 2021, yang mencapai 11,15 persen, tingkat penghujan kamar pada Januari 2022 tercatat 0,56 poin. Sementara itu, TPK hotel non-bintang tercatat sebesar 4,81 persen, turun 5,42 poin dibandingkan bulan Desember 2021.

Rata-rata lama menginap tamu asing dan domestik pada hotel berbintang di Bali pada Januari 2022 tercatat 1,01 hari, turun 0,12 poin dibandingkan dengan capaian Desember 2021 yang tercatat 2,07 hari. Dibandingkan dengan capaian Januari 2021 yang tercatat 1,50 hari, turun 1,50 poin. Sementara itu, untuk hotel non-bintang, rata-rata lama menginap di bulan Januari 2022 tercatat sebesar 1,60 hari, turun 0,07 poin dibandingkan dengan Desember 2021 yang tercatat sebesar 1,67 hari.

Dengan fakta seperti itu, jelas belum ada sinyal positif kebangkitan sektor pariwisata nasional. Kebijakan baru pemerintah dalam membuka kembali permergahan internasional, termasuk di Bali, dan tanpa pembatasan karantina, mudah-mudahan saja bisa menjadi peleton getas perekonomian di Bali dan wilayah lainnya, khususnya bagi sektor pariwisata. ■

